

PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN

Dewita Suryani, Desni Yuniarni, Dian Miranda

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Untan Pontianak

Email:dewitads04@gmail.com

Abstract

This study aims to determine how the Effect of Parenting Parents on Emotional Social Development of Children Aged 5-6 Years in Assalam Kindergarten, West Pontianak. The research method used is descriptive quantitative research. The data source of this research is 29 parents and 29 children of B3 group in Assalam Kindergarten, West Pontianak. This research technique is by observation with an observation sheet, the use of questionnaires with questionnaires, and documentaries with documentation tools. Analysis of the data in this study is simple linear regression. Based on the results of research that has been done and through the results obtained from data analysis, in general it can be concluded that the results of the study indicate the value of parenting parents on children's social emotional development of 3,463 with Sig. (2-tailed) of 0,000, so compared to the significance level of 0.05 (5%), the Sig. (2-tailed) is smaller than 0.05 (5%). This means that there is an influence of parenting variable (X) on the emotional social development of children (Y) aged 5-6 years in TK Assalam, West Pontianak. Then, the value of the coefficient of determination (R Square) is also known at 0.114. This means increasingly proving that the influence of parenting parents on children's social emotional development is 11.4% and only 0.17% is influenced by other factors.

Keywords: Parenting, Emotional Social Development AUD

PENDAHULUAN

Pola asuh adalah perilaku yang diterapkan orang tua pada anak bersifat konsisten (tetap) dari waktu ke waktu. Pola asuh juga merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anaknya yang meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan hadiah maupun hukuman.

Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya baik orang tua, saudara, teman sebaya, atau orang dewasa lainnya. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma

ini dalam kehidupan sehari-hari. Proses bimbingan orang tua lazim disebut sosialisasi.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan perilaku sosial anak sebelum anak mengenal tentang lingkungan TK. Oleh karena itu, orang tua perlu berhati-hati dalam menerapkan berbagai pola asuh kepada anak. Anak usia cenderung meniru setiap yang dilakukan oleh orang-orang yang ada disekitarnya.

Peranan orang tua bagi pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar, seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk memenuhi peraturan, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan (Hasan, 2009:19). Menurut Nurani (2004) "pola asuh

orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relative kondidten dari waktu ke waktu”.

Sujiono (2009: 6) mengemukakan bahwa Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakkan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan baik koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan (daya piker, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Pola asuh merupakan suatu proses mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma dalam masyarakat. Baumrind (1978 dalam Santrock, 2013:174) mengklasifikasikan gaya-gaya pola asuh ke dalam gaya yang bersifat otoriter, demokratis, premisif. Gaya orang tua yang premisif dicirikan oleh sifat menerima atau tidak menghukum dalam menghadapi perilaku anak-anak. Gaya orang tua yang otoriter menekankan kepatuhan terhadap aturan-aturan dan otoritas orang tua. Gaya demokratis menekankan suatu cara yang rasional, berorientasi kepada isu “memberi dan menerima”.

Usia dini merupakan masa emas bagi kehidupan manusia. Masa ini merupakan masa yang paling penting untuk sepanjang usia hidupnya, karena masa kanak-kanak merupakan pembentukan pondasi dan masa kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya. Hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan sosial emosional adalah merangsang aspek perkembangan anak seperti yang diharapkan, yaitu anak memiliki kemampuan mengembangkan sosial emosional dirumah maupun didalam kelas, karena dengan pembelajaran, anak diharapkan dapat mengendalikan diri secara wajar yaitu anak tidak menangis saat masuk kelas dan anak mengetahui perasaan temannya, yaitu anak tidak mengganggu temannya pada saat belajar

maupun saat bermain dirumah, merespon secara wajar dan menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah. Untuk itu, orang tua perlu mengembangkan sosial emosional anaknya.

Orang tua harus menyadari bahwa anak membutuhkan kasih sayang seorang ayah dan ibu. Dalam hal ini, orang tua bisa menjadi teman untuk anak mengingat peran orang tua sangat penting. Menurut Setiyo Widodo (2011:9) minimal orang tua memberi peran 60% dalam kesuksesan anak, sekolah memberi kontribusi 20% dan lingkungan 20%. Peran orang tua tidak lagi hanya membicarakan porsi waktu yang selama ini sangat kurang dalam mendidik anak.

Observasi awal di peneliti lakukan di Taman Kanak-Kanak Assalam Pontianak Barat, peneliti mengamati di kelas B1 usia 5-6 Tahun dengan jumlah anak 29 anak. Setiap anak pada dasarnya seharusnya anak sudah mengalami perkembangan sosial emosional yang baik, meliputi mampu mengendalikan diri secara wajar yaitu anak tidak menangis ketika masuk kelas dan anak mampu mengetahui perasaan temannya yaitu anak tidak mengganggu temannya pada saat belajar. Namun anak-anak tersebut perkembangan sosial emosional menemui hambatan yakni guru merasa kesulitan dalam mengembangkan sosial emosionalnya karena anak belum terbiasa berinteraksi dengan lingkungan yang ada disekitarnya, anak menangis ketika masuk kelas, anak masih menunjukkan sikap agresif yang suka mengambil mainan teman dan mengganggu teman pada saat belajar.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan bahwa ada anak perkembangan yang tidak sama dengan anak-anak yang lain. Orang tua memberikan aturan dan larangan kepada anaknya agar dapat menjadi anak yang sesuai dengan harapan orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua diharapkan dapat menerapkan pola asuh cerdas dan bijaksana sehingga anak mendapatkan stimulus yang optimal bagi proses tumbuh kembangnya. Berdasarkan uraian diatas peneliti mengangkat judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-

6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Assalam Pontianak Barat”.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Sugiyono (2015: 13) mengatakan “metode disebut kuantitatif karena data peneliti berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.”

Oleh sebab itu data dalam penelitian ini berupa angka-angka, kemudian diuraikan secara deskriptif karena akan diarahkan untuk mendeskripsikan data dan menjawab rumusan masalah.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak Assalam Pontianak Barat. Populasi dalam penelitian ini 29 anak kelompok usia 5-6 Tahun dan orang tua murid Taman Kanak-Kanak Assalam Pontianak Barat. Penelitian ini merupakan penelitian populasi karena peneliti mengambil semua populasi sebagai responden penelitian.

Teknik pengumpulan data menggunakan:

a. Kuesioner atau angket

Yaitu teknik pengumpul data yang dilakukan dengan memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

b. Observasi

Metode observasi ialah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena yang diteliti. Dalam arti luas observasi berarti pengamatan yang dilaksanakan secara tidak langsung dengan menggunakan alat-alat bantu yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

c. Dokumentasi

Digunakan dalam keseluruhan proses penelitian dengan cara memanfaatkan berbagai macam dokumen-dokumen, foto kegiatan sesuai dengan penelitian. Dokumentasi ini dimaksudkan agar peneliti memperoleh gambaran mengenai latar peneliti sehingga dapat memantau peneliti dalam mendeskripsikan hasilnya.

Untuk mempermudah mendapatkan data yang diperoleh dan untuk membahas penelitian yang dilakukan, maka peneliti menggunakan alat pengumpul data yang sesuai dengan teknik pengumpul data yang digunakan. Berdasarkan teknik pengumpul

data diatas, maka alat pengumpul data yang digunakan sebagai berikut:

a. Angket

Angket adalah seperangkat pertanyaan atau pernyataan yang harus di jawab atau dilengkapi responden. Dalam hal ini angket berupa pernyataan yang akan disebarkan kepada orang tua dan guru karena anak TK belum bisa menjawab tentang dirinya sendiri. Instrumen penelitian ini menggunakan skala *likert* yang sudah dimodifikasi terdiri dari empat pilihan jawaban. Sugiyono (2015: 134) mengatakan “skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomenal sosial”.

b. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan selama kegiatan berlangsung. Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan cara mengambil foto kegiatan penelitian. Dokumentasi ini dimaksudkan agar peneliti memperoleh gambaran mengenai latar peneliti sehingga dapat memantau peneliti dalam mendeskripsikan hasilnya.

Instrumen penelitian suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam mau pun sosial yang di amati dan untuk mengumpulkan data informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Instrumen biasanya dipakai oleh peneliti untuk menanyakan atau mengamati responden sehingga diperoleh data yang dibutuhkan. Instrumen penelitian ini menggunakan angket yang diberikan kepada guru dan orang tua.

Validitas adalah ketetapan alat penilaian yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data yang valid. Instrumen di katakan baik apabila dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya di ukur. Pengujian validitas instrumen pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak dengan menggunakan pengujian empirik.

Pengujian validitas instrumen Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Assalam Pontianak Barat dilakukan dengan menggunakan program komputer *SPSS for windows* teknik *Corrected item total correlation*, yaitu mengkorelasikan antara skor

item dengan total item, kemudian melakukan koreksi terhadap nilai koefisien korelasi.

Software komputer ini sangat membantu dalam proses pengolahan data statistik dan menghitung hasil uji validitas, dan mempermudah peneliti untuk mempersingkat proses perhitungan secara akurat dalam waktu singkat dengan hasil yang dapat diyakini kebenarannya.

Dalam penelitian ini bukti dinyatakan valid jika nilai r hitung lebih besar dari pada r tabel. Diketahui dengan $N=29$ pada taraf signifikansi sebesar 5% sebesar 0,367. Nilai $N = 29$ karena jumlah sampel yang akan dihitung.

Instrumen yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yaitu dengan skala. Skala yang awal yang dibuat peneliti terdiri dari 42 item yang digunakan sebagai skala uji coba. Setelah melakukan uji coba terdapat 2 item yang gugur sehingga item yang tersisa 40 item yaitu sebagai berikut:

Tabel 1 Daftar Item Pola asuh

Item	No. Item	Jumlah Item
Item yang gugur	29, 42	2
Item valid dan reliabel yang digunakan untuk penelitian	1, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41	40

Dari 40 item skala yang diuji yang valid dan reliabel kemudian disusun menjadi skala yang digunakan sebagai instrumen penelitian. Berikut ini adalah penjabaran item berdasarkan klasifikasi dimensi pola asuh orang tua.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penyajian data dalam penelitian ini bertujuan untuk memudahkan dalam

menganalisis data sehingga permasalahan dalam penelitian ini terjawab seluruhnya.

Karakteristik pola asuh orang tua melalui kuesioner yang ada 40 item pertanyaan untuk dibagikan kepada 29 responden yaitu orang tua anak. Pola asuh orang tua di TK Assalam memiliki pola asuh Demokratis sebanyak 14 responden atau sebesar 48,27%, pola asuh otoriter berjumlah 10 responden atau sebesar 34,48%, pola asuh permisif berjumlah 5 responden atau sebesar 17,24%, pola asuh situasional 0. Dalam penelitian tersebut pola asuh di TK Assalam rata-rata demokratis. Rekapitulasi rata-rata pola asuh orang tua yang menempati rangking pertama yaitu pola asuh demokratis, yang terdiri dari orang tua mendorong anak untuk membicarakan apa yang menjadi cita-cita harapan dan kebutuhan anak, membimbing anak dan mengarahkan anak. Adapun rekapitulasi rata-rata skor pola asuh orang tua yang mencapai rangking terakhir yaitu pola asuh situasional, yang terdiri dari orang tua yang memarahi anak di depan banyak orang pada saat situasi yang sedang terjadi.

Untuk melihat perkembangan sosial emosional anak melalui observasi ke anak menggunakan kuesioner yang terbagi menjadi 25 item, kegiatan observasi dilakukan oleh peneliti selama kegiatan bermain dan pembelajaran berlangsung di kelompok B. Hasil observasi aktivitas anak memperoleh nilai perkembangan sosial emosional yang mencapai indikator ada 8 anak atau 40%. Hasil observasi terhadap perkembangan sosial emosional bahwa masih ada anak yang tidak mau berbagi mainan dengan temannya karena anak merasa mainan miliknya sendiri. Masih ada anak belum bias bekerja sama untuk merapikan mainan bersama. Masih ada anak yang tidak saling tolong menolong pada saat temannya terjatuh.

Dalam menerapkan pola perkembangan sosial emosional orang tua juga memiliki cara yang berbeda-beda. Ada orang tua yang memberikan kesempatan kepada anaknya untuk melakukan kegiatan sehari-harinya diluar rumah yang di percaya merupakan proses perkembangan sosial emosional anak. Tetapi ada pula orang tua yang cenderung mengekang anaknya untuk bermain dirumah.

Pola asuh orang tua berpengaruh positif terhadap perkembangan sosial emosional

anak, karena perkembangan sosial emosional anak di TK Assalam sudah mencapai 20 anak atau 60% dan pola asuh di TK Assalam tersebut yang ranking 1 adalah pola asuh demokratis sebanyak 14 responden atau sebanyak 48,27%. Hal ini berarti H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional anak dapat dipengaruhi secara signifikan oleh pola asuh atau dengan meningkatkan pola asuh maka perkembangan sosial emosional anak akan mengalami penurunan secara signifikan.

Instrumen yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yaitu dengan skala. Skala yang awal yang dibuat peneliti terdiri dari 42 item yang digunakan sebagai skala uji coba. Setelah melakukan uji coba terdapat 2 item yang gugur sehingga item yang tersisa 40 item yaitu sebagai berikut:

Tabel 2 Daftar Item Pola asuh

Item	No. Item	Jumlah item
Item yang gugur	29, 42	2
Item valid dan reliabel yang digunakan untuk penelitian	1, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41	40

Dari 40 item skala yang diuji yang valid dan reliabel kemudian disusun menjadi skala yang digunakan sebagai instrumen penelitian. Berikut ini adalah penjabaran item berdasarkan klasifikasi dimensi pola asuh orang tua.

Jumlah responden yaitu 29 orang. Berdasarkan perhitungan dengan bantuan *SPSS versi for 20 windows*, Dalam penelitian ini bukti dinyatakan valid jika nilai r hitung lebih besar dari pada r tabel. Diketahui dengan $N = 29$ pada taraf signifikan sebesar 5% sebesar 0,367. Nilai $N = 29$ karena jumlah sampel yang akan dihitung. Berdasarkan uji validitas pola asuh orang tua yang dilakukan dengan bantuan program *SPSS versi 20 for*

windows, dari 42 item pertanyaan terdapat 40 item pertanyaan yang valid dengan rentang nilai r antara 0,047-0,826.

Skala yang dibuat peneliti dari 25 item yang digunakan sebagai skala uji coba. Setelah melakukan uji coba, tidak ada item yang gugur.

Tabel 3 Daftar Item Sosial Emosional

Item	No. Item	Jumlah Item
valid dan reliabel yang digunakan untuk penelitian	4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25	25

dan reliabel kemudian disusun menjadi skala yang digunakan sebagai instrumen penelitian. Berdasarkan uji validitas perkembangan sosial emosional anak yang dilakukan dengan bantuan program *SPSS versi 21 for windows*, dari 25 item pertanyaan dan semua pertanyaan item tersebut valid dengan rentang nilai r antara 0,085-0,992. Jumlah pertanyaan tidak ada yang gugur.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah variabel pola asuh orang tua dan perkembangan sosial emosional anak memiliki nilai residual yang berdistribusi normal atau tidak. Pengujian menggunakan uji statistik One-Sample Kolmogorov-Smirnov (K-S) dengan bantuan program *SPSS 21 For Window*.

- (1). Konstanta sebesar 115,817, menunjukkan bahwa tidak ada penambahan profitabilitas pola asuh orang tua maka perkembangan sosial emosional anak hanya sebesar 115,817.
- (2). Koefisien regresi sebesar nilai 0,329 merupakan koefisien regresi yang menunjukkan arti apabila pola asuh orang tua meningkat 1 poin maka perkembangan sosial emosional akan meningkat 0,329. Berdasarkan interpretasi di atas, dapat diketahui besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat, antara lain Pola Asuh sebesar 0,329. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Pola Asuh berpengaruh Negatif terhadap Perkembangan

Sosial Emosional anak. Dengan kata lain, apabila bahwa pola asuh meningkat maka akan diikuti penurunan Sosial Emosional.

Koefisien determinasi digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh atau kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Dari analisis pada tabel 4.6 diperoleh hasil R^2 (Koefisien Determinasi) sebesar 0,114. Artinya bahwa 11,4% variabel perkembangan sosial emosional akan dipengaruhi oleh variabel bebasnya, yaitu pola asuh (X). sedangkan sisanya 88,6% variabel perkembangan sosial emosional anak akan dipengaruhi oleh variabel-variabel yang lain tidak di bahas dalam penelitian ini.

Selain koefisien determinasi juga didapat koefisien korelasi yang menunjukkan besarnya hubungan antara korelasi yang menunjukkan besarnya hubungan antara variabel bebas yaitu pola asuh dengan variabel terikat perkembangan sosial emosional, nilai R (koefisien korelasi) sebesar 0,337, nilai korelasi ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel bebas yaitu pola asuh (X) dengan perkembangan sosial emosional anak termasuk kategori sedang.

Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan kategorisasi menunjukkan bahwa tingkat pola asuh otoriter sebanyak 10 responden, pola asuh situasional sebanyak 0 responden, pola asuh permisif 5 responden, dan pola asuh demokratis 14 responden. Yang artinya pola asuh orang tua di TK Assalam Pontianak Barat kebanyakan pola asuh demokratis.

Berdasarkan hasil perhitungan menunjukan bahwa karakteristik pola asuh orang tua yang tertinggi yaitu pola asuh Demokratis yang sebanyak 14 responden atau 48,27%, yang artinya subjek dalam penelitian ini dalam kehidupan sehari-harinya mendapatkan pola asuh yang baik, dan diberikan kebebasan dalam bermain dilingkungannya. Subjek pola asuh otoriter pola asuh orang tua yang sedang sebanyak 10 responden atau 34,48% yang artinya subjek dalam penelitian ini dalam kondisinya sehari-hari menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Dan yang memiliki pola asuh rendah sebanyak 5 responden atau 17,24% yang artinya, subjek pola asuh permisif pola asuh orang tua yang menuruti kemauan anak, menerima anak apa adanya

dan memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan apa saja yang diinginkan. Pola asuh yang terakhir tidak di pilih oleh responden yaitu pola asuh situasional pola asuh yang campuran dari 3 pola asuh yang di atas.

Hubungan anak dengan teman-temannya yang semakin meningkat melalui kegiatan bermain baik di sekolah atau di lingkungan rumah dapat menjadikan anak memahami dirinya sendiri untuk bersikap kooperatif, toleran, menyesuaikan diri, dan mematuhi aturan yang berlaku di rumah, di sekolah, dan di lingkungan masyarakat. Anak juga menerapkan tata karma agar diterima dengan baik oleh lingkungannya, dan dihargai sebagai orang yang mengenal dan dapat menerapkan tata karma.

Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak setelah observasi. Aspek-aspek yang diamati meliputi anak sebagian besar mau berbagi bersama teman, anak dapat membantu sesama teman, bekerja sama pada saat bermain bersama guru, bertindak jujur pada saat mau keluar kelas seperti izin ke toilet, peduli kepada teman yang meninggalkan sesuatu miliknya.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diketahui bahwasannya nilai regresi linear sederhana pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak sebesar 3,463 dengan nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000. Dibandingkan dengan taraf signifikansinya 0,05 (5%), nilai *Sig. (2-tailed)* ini lebih kecil dari 0,05% (5%). Ini artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulan terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-kanak Assalam Pontianak Barat.

Pengujian juga diperkuat dengan dilihat besarnya nilai koefisien determinasinya (R Square) dimana besarnya yakni 0,114. Ini artinya besar pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak sebesar 11,4% dan hanya sebesar 0,17% dipengaruhi oleh faktor lain.

Menurut Wahyuning (2003:16) pola asuh demokratis orang tua melakukan pengawasan terhadap aktivitas anak. Anak diberikan kebebasan dalam beraktivitas dan bergaul dengan teman-temannya.

Agoes Dario (2004:98) pola asuh otoriter ciri pola asuh ini menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Orang tua bertindak semena-mena, tanpa dikontrol oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintah oleh orang tua.

Wahyuning (2003:14) pola asuh permisif sangat toleran, ini membuat orang tua memiliki sikap yang relatif hangat dan menerima sang anak apa adanya. Kehangatan kadang cenderung memanjakan, beberapa anak terlalu dijaga dan dituruti keinginannya, sedangkan sikap menerima anak apa adanya akan memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan apa saja yang dia inginkan. Wahyuning (2003:16) pola asuh demokratis orang tua melakukan pengawasan terhadap aktivitas anak. Anak diberikan kebebasan dalam beraktivitas dan bergaul dengan teman-temannya. Orang tua memberikan kebebasan disertai dengan rasa tanggung jawab.

Dariyo (2007:206) pola asuh situasional adalah pola asuh campuran dari ketiga pola asuh demokratis, permisif, otoriter yang diterapkan secara tidak berantakan. Tidak tertutup kemungkinan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh ini tidak tahu apa jenis pola asuh yang dipergunakan.

Dari data di atas orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis mempunyai ciri-ciri orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik baginya, orang tua menyediakan waktu untuk anak dan tidak menghukum secara fisik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan secara umum adalah untuk mengembangkan sosial emosional pada anak usia 5-6 Tahun di TK Assalam Pontianak Barattelah dilaksanakan dengan baik, selanjutnya dirumuskan kesimpulan secara khusus sebagai berikut: (1). Karakteristik pola asuh orang tua sebagian besar pola asuh demokratis sebanyak 14 responden atau sebesar 48,27% kriteria pola asuh demokratis yaitu orang tua mendorong anak untuk membicarakan apa yang menjadi cita-cita dan harapan dan kebutuhan anak. (2). Perkembangan sosial emosional anak yang

sudah mencapai indikator sebanyak 21 anak atau 60%. Perkembangan sosial emosional anak yaitu anak mau berbagi makanan miliknya, bekerja sama merapikan minan bersama temannya, menolong teman yang ajtuh, mengikuti peraturan yang dibuat oleh guru nya dikelas, meu mengalah terhadap teman yang mengingkan sestau miliknya. (3). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak pola asuh orang tua berpengaruh positif terhadap perkembangan sosial emosional anak yaitu perkembangan sosial emosional anak sudah mencapai 21 anak atau 60% dan pola asuh demokratis sebanyak 14 responden atau sebesar 48,27%, hal ini berarti Ho ditolak sehingga Ha diterima. Menurut Suryadi (2010:108) Perkembangan sosial adalah tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas. Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan anak lebih banyak bercakap-cakap dengan orang lain, khususnya dengan teman-temannya. Hubungan anak dengan teman-temannya yang semakin meningkat melalui kegiatan bermain baik di sekolah atau di lingkungan rumah dapat menjadikan anak memahami dirinya sendiri untuk bersikap kooperatif, toleran, menyesuaikan diri, dan mematuhi aturan yang berlaku dirumah, disekolah, dan dilingkungan masyarakat. Anak juga akan menerapkan tata krama agar diterima dengan baik oleh lingkungannya, dan dihargai sebagai orang yang mengenal dan dapat menerapkan tata krama.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah peneliti uraikan di atas, peneliti ingin memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan khususnya berkaitan dengan pembelajaran disekolah Kepada guru dan orang tua: (1). Bagi orang tua harus tepat memilih dan menerapkan pola asuh terhadap anaknya agar anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tahap perkembangannya. Gaya pengasuhan orang tua terhadap orang tua terhadap anaknya akan mempengaruhi pada perkembangan anak, gaya pengasuhan orang tua yang baik akan membawa pengaruh yang baik pula terhadap

perkembangan anak. (2). Bagi lembaga TK pihak TK agar memberikan pengertian dan mengkomunikasikan penerapan pola asuh kepada orang tua. Penyampaian tersebut dapat dilakukan melalui rapat wali murid atau penyuluhan wali murid.

DAFTAR RUJUKAN

- Ayuningsih, Diah. (2010). Psikologi perkembangan anak. Yogyakarta: Pustaka Larasati.
- Desmita.(2006). Psikolog Perkembangan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasan. (2009). Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta: Diva Press.
- Jalal.F. (2015).*Menjadi Orang Tua Hebat Dalam Mengasuh Anak (usia 0-6 Tahun)*. Jakarta: BKKBN.
- Kurniawan.S. (2013).*Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prasetyo, Lina. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Santrock.J.W. (2002).*Life-Span Development (perkembangan masa hidup) Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sugiyono.(2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bandung: Alfabeta.
- Sholeh.M. (2005).*Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Syah.M. (2014).*Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Suryani.(2015). *Metode Riset Kuantitatif*. Jakarta: Prenadamedia Group